

**Model Inkubator Bisnis Dalam Pendidikan Luar Sekolah
Perintisan Pengembangan Desa Agroekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**

Oleh: Trida Gunadi

Email: gungun_15@ymail.com

(Prodi PLS – SPS UPI)

Ringkasan

Pemberdayaan Masyarakat merupakan langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, tentu kualitas kehidupan masyarakat tersebut tidak hanya dari sudut pandang kepentingan ekonomi semata, namun juga terkait dengan sejauhmana masyarakat dapat mengoptimalkan dan menjaga kelestarian sumberdaya yang dimilikinya sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara berkelanjutan, Model Inkubator Bisnis melalui pendekatan “Asset Based Community development”(ABCD) merupakan salah satu model dalam Pendidikan Luar Sekolah yang dilakukan pada proses pemberdayaan tersebut melalui program perintisan dan pengembangan Desa Agroekowisata .

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Asset Based Community Development, Inkubator Bisnis, Pendidikan Luar Sekolah.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah ekonomi nasional yang berfluktuatif pada dekade tahun 1990 dan 2000 telah memberikan beberapa pengalaman yang dapat menunjukkan penyelamatan ekonomi nasional dari berbagai gelombang badai krisis ekonomi global, dimana sektor riil yang didominasi oleh Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi tampil sebagai “penangkis badai” tersebut, sehingga perekonomian nasional dapat terselamatkannya.

Hal ini diperkuat pendapat, *Yanuar Rizki*, yang menyatakan “Sektor riil telah menyelamatkan Indonesia dari krisis global tahun 2009. Indonesia mengambil berkah dari penurunan permintaan global yang membuat harga komoditas stabil. Indonesia pun beruntung dengan meraih inflasi terendah dalam 10 tahun terakhir, yakni 2,78%. Inflasi rendah terjadi karena *penguatan kurs rupiah dan meningkatnya daya beli*. Inflasi tahun 2009, bukan bersumber dari peningkatan daya kerja yang memicu kenaikan daya beli masyarakat. Inflasi rendah, tetapi faktanya penyerapan lapangan kerja tetap susah bukan menunjukkan kondisi yang sehat. Tetapi, ada indikasi serius yang harus diperhatikan”.

Tantangan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, menuntut adanya prioritas penanganan secara seksama, terutama dalam menghadapi era pasar bebas, seperti yang dikemukakan oleh Kartasasmita (1996) bahwa : *“Hal yang ingin dicegah adalah bahwa bangsa Indonesia hanyut tanpa kendali dalam arus globalisasi itu dan tenggelam di dalamnya dan bahwa proses globalisasi akan berwujud sebagai proses dehumanisasi. Pada waktu yang bersamaan, bangsa Indonesia juga menghadapi tantangan untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa lain yang lebih maju”*.

Ketertinggalan pembangunan, khususnya sektor ekonomi, perlu diatasi melalui penguatan nilai daya beli masyarakat di sektor riil (mikro) sehingga akan berdampak pada penguatan nilai kurs rupiah disektor makro.

Dengan posisi geografis serta kondisi alam, hayati, dan budaya yang beragam, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan agroekowisata. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, khususnya masyarakat pedesaan dimana sebagian besar masyarakat Indonesia berdomisili, sekaligus melestarikan sumber daya lahan yang ada, serta menggeliatkan kegiatan ekonomi sektor riil lainnya yang menunjang kegiatan tersebut.

Agroekowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (*agro*) dan *ekologi* sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian, industri rakyat, budaya dan sumberdaya alam lainnya. Melalui pengembangan agroekowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam

memanfaatkan lahan, maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani, melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Secara ekonomi juga diharapkan dapat memberikan multiplier efek terhadap sektor ekonomi riil lainnya.

Salah satu model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agroekowisata adalah “*model inkubator bisnis*”, model ini merupakan rangkaian aktivitas yang diimplementasikan dalam melakukan transfer pengetahuan, teknologi maupun inovasi lainnya yang diharapkan dapat membentuk kemandirian masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya, melalui pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Asset (*Assets Based Community Development/ABCD*) yang merupakan salah satu *strategi* pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

B. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendiskripsikan desain model inkubator bisnis dalam pengembangan agroekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat. 2) Mendiskripsikan Pelaksanaan Inkubator Bisnis Dalam Pengembangan Agroekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. 3) Mendiskripsikan Model Inkubator Bisnis Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Luar Sekolah dalam Pengembangan Agroekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran tentang upaya pemberdayaan masyarakat, melalui penerapan model inkubator bisnis yang sesuai dengan aspek pembelajaran pendidikan luar sekolah. Diharapkan implementasi model inkubator bisnis dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan peran dan fungsi pendidikan luar sekolah sebagai bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Secara praktis, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya peningkatan program pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui program pengembangan desa agroekowisata.

C. LANDASAN TEORI

1. Konsep Community Development dan Asset Based Community Development (ABCD)

Menurut Long *dalam* Gunardi, dkk. (2003), pengembangan komunitas adalah pembangunan alternatif yang komprehensif dan berbasis komunitas bertujuan mengembangkan tingkat kehidupan dan mempunyai cakupan seluruh komunitas. Salah satu pendekatan pengembangan masyarakat adalah pendekatan komunitas, dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam pengembangan masyarakat. Ciri utama pendekatan komunitas yaitu partisipatif yang berbasis luas, komunitas merupakan konsep yang penting dan kepeduliannya bersifat holistik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dengan pendekatan komunitas terdapat partisipasi yang tinggi dari warga dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya penelaahan masalah secara menyeluruh dan menghasilkan perubahan yang didasari oleh pengertian, dukungan moral pelaksanaan oleh seluruh warga

Wilkinson, 1972, dikutip oleh Fredian Toni (2003: 63), menyatakan bahwa pengembangan komunitas (*community development*) dipahami sebagai: “*sebuah upaya yang positif dan sengaja (purposive) yang dilakukan atau dikembangkan oleh para anggota sebuah komunitas.... Dimana mereka menyusun rencana serta menentukan arah perubahan menurut keyakinan dan persepsi mereka sendiri dan perubahan itu diyakini sebagai perbaikan (improvement) .. dan layaknya membangun sebuah bangunan, maka upaya perbaikan tersebut utamanya diarahkan kepada perbaikan dan pengokohan struktur-struktur penopang komunitas yang bersangkutan*”

Pengembangan komunitas didasarkan atas keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki potensi untuk memperbaiki taraf hidupnya. Ada 4 (empat) sumberdaya utama pada setiap komunitas, yaitu : 1) Sumber daya manusia (*human capital*), seperti: pendidikan, ketrampilan dan kesehatan,; 2) Sumber daya alam (*natural capital*), seluruh kekayaan alam dan 3) Sumber daya sosial (*social*

capital) termasuk didalamnya kelembagaan, organisasi, dan jaringan; 4) Modal buatan manusia (*man made capital*), meliputi seluruh peralatan buatan manusia. Suatu kegiatan pengembangan komunitas akan dapat berkelanjutan apabila dalam proses produksi lebih banyak menggunakan modal sosial dan modal manusia dari pada modal alam dan modal buatan manusia (*Syaikat dan Hendra Kusumaatmadja, 2003*).

Di luar mobilisasi komunitas tertentu, ABCD berkaitan dengan cara link mikro- link-makro asset. Daya tarik ABCD terletak pada premis bahwa masyarakat dapat mendorong proses pembangunan itu sendiri dengan mengidentifikasi dan mobilisasi asset yang ada, dari asset yang belum tergali, untuk menciptakan . kesempatan ekonomi lokal. ABCD dibangun di atas asset yang ditemukan di masyarakat dan memobilisasi individual, kelompok masyarakat, dan institusi yang siap berperan bersama-sama dalam membangun asset mereka dan tidak berkonsentrasi pada kebutuhan mereka. Waktu yang digunakan dalam mengidentifikasi asset individu, kelompok masyarakat dan kemudian institusi sebelum mereka dimobilisasi untuk bekerja sama dalam membangun atas asset yang diidentifikasi dari semua yang terlibat. Kemudian aktiva yang dapat diidentifikasi dari potensi individu yang cocok dengan orang-orang atau kelompok yang memiliki kepentingan atau membutuhkan asset tersebut. Kuncinya adalah mulai menggunakan apa yang sudah ada dan tersedia di masyarakat. ABCD sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dan praktek *participatory approaches development*, (*pendekatan pembangunan partisipatif*), dimana partisipasi aktif dan pemberdayaan (dan pencegahan ketidakberdayaan) adalah dasar prakteknya. Ini adalah strategi yang diarahkan secara berkelanjutan dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, berbasis masyarakat.

2. Konsep Agroekowisata.

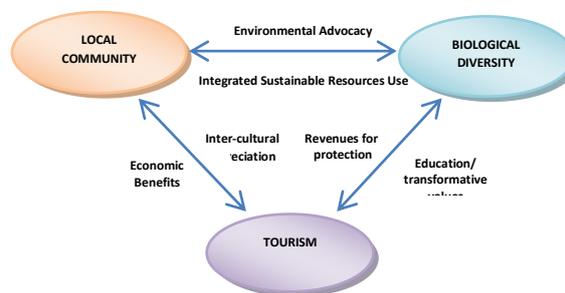
Agroekowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk pariwisata yang memanfaatkan budaya petani sebagai daya tarik wisata. Agrowisata hampir sama dengan *ecotourism* kecuali penekanan pemanfaatannya bukan terhadap *natural landscape*, tetapi pada *cultural landscape* (GTZ). Dalam buku "*Discover the Real Countryside Holidays*", komponen utama yang bisa menjadi daya tarik (harus diperhatikan) antara lain adalah:

- a. Melakukan kunjungan ke suatu daerah lokal, seperti pusat kerajinan tangan, ladang pertanian dan pabrik kecil untuk melihat bagaimana pola kehidupan masyarakat lokal.
- b. Melibatkan diri di dalam aktivitas-aktivitas yang terdapat di daerah pedesaan, contoh: ikut serta di dalam permainan tradisional, berburu, memancing, dan lain-lain.
- c. Mempelajari masakan khas dari daerah tersebut. Mencicipi makanan dan minuman yang ada di daerah tersebut.
- d. Mendengarkan cerita dan pengalaman hidup dari orang-orang yang dianggap tua di daerah tersebut mengenai keadaan kehidupan di masa lampau dan membandingkan dengan keadaan sekarang.
- e. Sedapat mungkin, makan dan tidur di rumah penduduk, dan juga mengikuti pola kehidupan penduduk tersebut.
- f. Di dalam melakukan perjalanan sedapat mungkin wisatawan menggunakan transportasi yang ramah lingkungan, contohnya: sepeda, jalan kaki, berkuda, dan lain-lain. (*Swarbrooke, 1998*).

Pada dasarnya *Ecotourism* merupakan:

- a. Bentuk dari pariwisata alternative/pariwisata berkelanjutan.
- b. Perjalanan yang bertanggung jawab.
- c. *Nature Resource-based* (pendekatan berbasis sumberdaya alam).
- d. Kawasan yang relative tidak terganggu.
- e. Memperkenalkan konservasi dan preservasi lingkungan.
- f. Dampak rendah, tidak konsumtif, dan berorientasi lokal.
- g. Mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuhan, fauna dan manifestasi budaya.
- h. Pemberdayaan masyarakat & keuntungan ekonomi lokal.

Paradigma *ecotourism* menyatakan bahwa *ecotourism* yang berhasil disebabkan oleh dinamika antara manusia, sumber daya dan pariwisata seperti memberi kontribusi positif antara satu dengan yang lainnya.



Gambar 1.
Paradigma Ecotourism
Sumber : Ross and Wall (1999)

Konsep agrowisata merupakan pengembangan dari ecotourism yang menawarkan pengalaman langsung kepada pengunjung tentang kehidupan daerah pertanian. Pengunjung mendapatkan kesempatan melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh petani ataupun nelayan. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, terminologi dari *agro-ecotourism* secara umum memiliki pengertian yang sama dengan *agrowisata*. Ide dasar dari pengembangan *agro-ecotourism* adalah bahwa bentuk pengembangan pariwisata ini adalah untuk memfasilitasi bentuk mekanisme baru dalam upaya-upaya konservasi dan aplikasi pemanfaatan yang berkelanjutan.

Jack Rothman (1968) dalam Suharto (2007), dalam karyanya terkenal dengan *three models of community organization practice*, mengembangkan tiga model ini berguna dalam memahami konsepsi mengenai pengembangan komunitas yaitu: pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*) dan aksi sosial (*social action*). Ketiga model tersebut saling berpengaruh satu sama lain, setiap komponennya dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada di masyarakat. Ketiga model tersebut dapat dijelaskan yaitu:

a. Pengembangan masyarakat lokal, adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat, melalui partisipasi aktif dan inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada tujuan proses daripada tujuan hasil atau tugas. Maksudnya setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat dalam mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan informasi, komunikasi, peningkatan strategi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang bernuansa *bottom up*. **b. Perencanaan sosial**, menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti anak terlantar, kenakalan remaja, kemiskinan dan kesehatan masyarakat. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial lebih berorientasi pada tujuan hasil atau tugas. Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang klien sebagai konsumen atau penerima pelayanan. Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas, karena pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga formal. **c. Aksi sosial**, pendekatan aksi sosial ini didasari suatu pandangan masyarakat merupakan sistem klien yang sering terjadi sebagai korban ketidakadilan struktur, maksudnya mereka miskin karena dimiskinkan, mereka tidak berenergi tidak diberdayakan dan mereka lemah karena dilemahkan, oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi pada tujuan proses dan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.

3. Pendidikan Luar Sekolah dalam Model Inkubator Bisnis

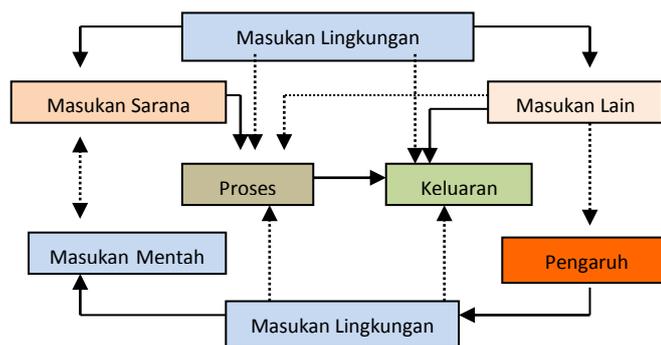
Dalam mengimplementasikan model inkubator bisnis berbasis masyarakat tentu dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, sesuai dengan tahapan proses inkubator yang dilaksanakan. Sesuai dengan karakteristik subjek belajar, dalam hal ini adalah masyarakat desa, maka pembelajarannya dilakukan dengan konsep dasar pendidikan luar sekolah (PLS).

Peran pendidikan dalam merubah pemahaman dan sikap manusia ditegaskan oleh *Koentjaraningrat* (1974), yang memberikan penilaian bahwa pendidikan dapat merubah pemahaman dan sikap manusia dalam hal : (a) Lebih tinggi menilai orientasi kemasa depan, (b) Bersifat hemat untuk lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan, (c) Lebih menilai orientasi kearah prestasi suatu karya, (d) Lebih tinggi menilai suatu hasrat eksplorasi untuk mempertinggi kepastian berinovasi, (e) Menilai mentalitas berwirausaha atas kemampuan sendiri, serta mampu mandiri.

Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat khususnya masyarakat desa, khususnya kepala keluarga pada umumnya dilakukan melalui pendidikan luar sekolah. *Paul Lengrand* (1984), dalam konsep belajar sepanjang hayat (*Life Long Learning*), menyatakan bahwa sistem pendidikan luar sekolah yang lebih fleksibel dan inovatif akan mampu memperkaya pekerjaan-pekerjaan yang tidak dapat dan tidak akan dilakukan sekolah. Berbagai kelebihan yang terdapat dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah, dikemukakan oleh *Sudjana* (2000), bahwa: “*Pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang sangat bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Perbedaan inipun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan dan mengevaluasi proses dan hasil program pendidikan. Tujuan pendidikan luar sekolah tidak seragam*”.

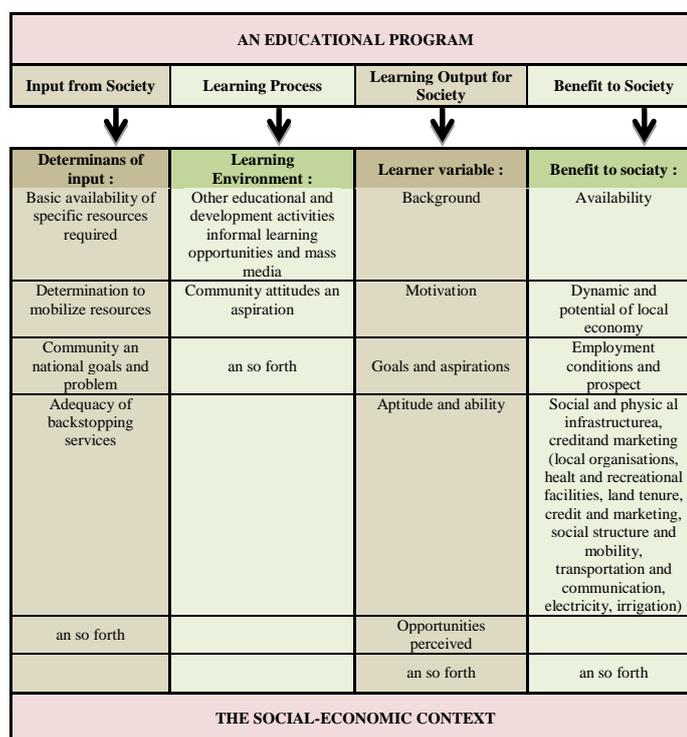
Hakekat keilmuan pendidikan luar sekolah, baik sebagai teori maupun sebagai pengembangan program, secara lebih jelas dapat dilihat dari berbagai definisi yang berhubungan dengan konsep keilmuan pendidikan luar sekolah itu sendiri. (*Coombs, 1973 : Djudju Sudjana, 2000, Santoso S Hamijoyo, 1973*), dari definisi yang diungkapkan ahli-ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa pendidikan luar sekolah dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang didalamnya terkandung makna tentang model pengembangan pendidikan luar sekolah melalui perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan luar sekolah. Maupun secara implisit tidak diterangkan secara jelas dalam definisi *Coombs*. Khususnya dalam pendekatan pembelajaran seperti diungkapkan dalam definisi kedua, pendidikan luar sekolah mengenal sistem individual maupun kelompok. Akan tetapi pendekatan kelompok lebih dominan ketimbang pendekatan individual. Kenapa demikian karena dengan kelompok proses pembelajaran atau transfer pengetahuan, keterampilan, keterampilan akan lebih efektif.

Komponen-komponen tersebut satu sama lain saling mengisi dan pengaruh-mempengaruhi. Untuk lebih jelasnya komponen-komponen dalam pendidikan luar sekolah dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2
Hubungan Fungsional Antar Komponen Dalam PLS
Sumber : Djudju Sudjana (2000)

Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar. Masukan mentah (*raw input*) meliputi peserta didik dan atau warga belajar dengan berbagai latar belakangnya. Masukan lingkungan (*environmental input*) meliputi faktor lingkungan yang mendukung berjalannya program pendidikan yang dilakukan. Proses (*process*), menyangkut interaksi antara masukan sarana dan masukan mentah. Keluaran (*output*), meliputi kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tiggah laku yang diperoleh melalui kegiatan belajar membelajarkan. Pengaruh (*impact*) adalah yang menyangkut hasil yang telah dicapai peserta didik dan atau warga belajar. Sedangkan masukan lain (*other impact*) adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan para peserta didik dan atau warga belajar dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan hidupnya. Dalam konteks interaksi antara program pendidikan dan sosial ekonomi, *Ahmed M* (1975) menggambarkan seperti tampak pada ilustrasi pada Gambar 3.



Gambar 3
Interaction between an Educational Program and Its Socioeconomic Context.
Sumber : Ahmed, M. (1975). The Economics of Nonformal Education, Resources, Cost and Benefit, New York : Preager Publishers

Integrasi program PLS dalam konteks sosio-ekonomi akan dapat dilakukan melalui proses inkubasi dalam model inkubator bisnis.

Laurence Hewick dari Canadian Business Inkubator (2006), membedakan pengertian Inkubasi dan Inkubator, sebagai berikut : a) Inkubasi adalah “*the concept of nurturing qualifying entrepreneurs in managed workspaces called incubators*”, b) Inkubator adalah “*a dedicated workspace (building) to support qualifying businesses with: menthorship, training, profesional networking, and assistance in finding finances until they graduate and can survive in the competitive environment*”.

Sedangkan dalam Keputusan Menteri Koperasi dan UKM No.81.3/Kep/M.KUKM/VII/2002, dinyatakan bahwa : a) Inkubasi adalah “*proses pembinaan bagi Usaha Kecil dan atau pengembangan produk baru yang dilakukan oleh Inkubator Bisnis dalam hal penyediaan sarana dan prasarana usaha, pengembangan usaha dan dukungan manajemen serta teknologi*”. b) Inkubator adalah “*lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi bagi Usaha Kecil dan Menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh dan atau produk baru yang berdaya saing dalam jangka waktu tertentu*”.

Beberapa study yang dilakukan oleh Miland Bank (1977), dinyatakan bahwa Inkubator dapat dikualifikasikan ke dalam beberapa type, yaitu : a) *Technopoles Inkubator*, merupakan bagian dari proyek terpadu yang melibatkan lembaga pendidikan, lembaga riset dan organisasi lain yang berminat untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi regional. b) *Sector-specific Inkubator*, bertujuan untuk mengeksplorasi sumberdaya lokal untuk mengembangkan bisnis baru dalam suatu sektor tertentu secara lebih fokus yang lazim disebut klaster. c) *General Inkubators*, berorientasi pada pengembangan bisnis umum, meskipun kadang kala ada penekanan pada inovasi. d) *Building Businesses*, bertujuan menciptakan bisnis dengan tim manajemen yang sesuai untuk mengeksplorasi kesempatan bisnis tertentu dan menyeleksi serta membina mereka.

Terdapat dua prinsip Inkubator Bisnis agar dapat berjalan secara efektif, yaitu : a) Inkubator bisnis harus memberikan dampak positif pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. b) Inkubator bisnis merupakan suatu modal dinamis yang mampu mengikuti perkembangan dan beroperasi secara efisien hingga mencapai kemandirian.

Beberapa alasan yang mendasari kehadiran Inkubator menjadi sangat penting karena pada umumnya usaha kecil sangat rentan terhadap kebangkrutan, terutama pada *fase start-up*. Sejumlah ahli menyatakan bahwa pada fase start-up usaha kecil diibaratkan sebagai bayi yang masih *premature*. Pada saat ini biasanya perlu perlakuan khusus, misalnya melalui inkubasi sehingga dapat hidup sebagaimana bayi yang lahir normal dan dapat terhindar dari risiko kematian. Sistem inkubasi inilah yang terbukti dapat diadopsi sebagai bagian dari strategi pembinaan usaha kecil di sejumlah negara.

Untuk mencapai keberhasilan maka setiap pendiri dan tim manajemen inkubator harus melaksanakan hal-hal sebagai berikut : a) Menjalankan dua prinsip inkubator bisnis. b) Mempunyai misi dan perencanaan strategis serta tujuan dalam rangka pengembangan masyarakat. c) Mampu mencapai kemandirian finansial melalui pengembangan dan pelaksanaan rencana bisnis yang realistis. d) Membangun komitmen para pendiri terhadap pencapaian misi inkubator bisnis dan memaksimalkan peran manajemen dalam mengembangkan inkubator yang berhasil. e) Merekrut tim manajemen yang handal dengan kompensasi yang sesuai. f) Mengutamakan pelayanan pada tenant, termasuk konsultasi yang proaktif dan membuat acuan dalam upaya mencapai kesuksesan dari inkubator, g) Mengembangkan fasilitas, sumberdaya, metode dan alat inkubator dalam rangka memberikan pelayanan terhadap tenant, h) Mengintegrasikan program dan kegiatan inkubator kepada masyarakat dan berkontribusi kepada pembangunan ekonomi yang lebih luas, i) Menggalang dukungan stakeholder termasuk membangun jaringan yang akan membantu tenant untuk mewujudkan misi dan operasi inkubator, j) Memelihara system informasi yang terkait dalam rangka pelaksanaan program evaluasi. Sehingga akan dapat meningkatkan aktivitas program dan mampu menyesuaikan terhadap kebutuhan tenant.

D. METODE PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif melalui pendekatan R&D dari Borg dan Gall. Namun dengan beberapa kendala yang ada maka peneliti mencoba menyederhanakan

beberapa prosedur, dengan catatan tidak mengganggu prinsip dasar pola penelitian dan pengembangan.

1) *Tahap Studi Pendahuluan*

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi literatur, observasi dan wawancara. Studi lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dan sesuai dengan upaya menjawab fokus penelitian. Pada tahap ini pula peneliti melakukan telaah tentang gambaran umum atas asset komunitas dan kegiatan sehari-hari masyarakat sebagai potensi dasar perintisan pengembangan desa agroekowisata sehingga diperoleh “*data base line survey*”. Observasi dan wawancara dalam rangka pengumpulan data dasar ini secara langsung diarahkan pada sejumlah komponen pendukung desa wisata dan komponen pembelajaran yang dilakukan dalam model inkubasi bisnis, yang mencakup: kegiatan ekonomi, potensi ekonomi, tingkat pendidikan, status sosial kemasyarakatan, tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang desa agroekowisata. Telaah literatur yang dilakukan berkaitan dengan konsep inkubasi bisnis, agroekowisata dan “*asset base community development*”. Data yang telah terkumpul melalui studi pendahuluan ini kemudian dianalisis untuk keperluan merumuskan model faktual inkubasi bisnis dalam perintisan pengembangan desa agroekowisata.

2) *Tahap Pengembangan Model*

Pada tahap ini dilakukan pengembangan model berdasarkan hasil analisis studi pendahuluan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) Merumuskan rencana pengembangan yang mencakup identifikasi dan analisis kecakapan dan keahlian yang harus dikuasai warga belajar. Identifikasi dan analisis kegiatan ekonomi, potensi ekonomi, tingkat pendidikan, stratifikasi dan tatus sosial kemasyarakatan, tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang desa agroekowisata dan lainnya sehingga dapat menunjukkan kondisi awal yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan proses inkubasi dan komponen pembelajaran yang diperlukan. Identifikasi dan analisis komponen pembelajaran meliputi kurikulum yang mencakup tujuan, materi, sumber belajar, waktu, praktek kerja, tutor, sarana dan fasilitas belajar, dan lainnya.
- (2) Mengembangkan rumusan rancangan model inkubasi bisnis dalam perintisan pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat dalam bentuk desain inkubasi dimana di dalamnya terdapat proses pembelajaran sebagai media transfer pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang diperlukan. Aspek yang dikaji dan dikembangkan meliputi kurikulum, tutor, integrasi asset base community dalam proses pembelajaran desa agroekowisata dan pola evaluasi. Selanjutnya pengembangan indikator kemandirian warga belajar meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menunjang pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan.
- (3) Melakukan uji kelayakan (validasi) terhadap rancangan model dengan melibatkan unsur praktisi dan unsur akademisi, Validasi teoritik dilakukan dengan menggunakan ; *a.* teknik *Description, Interpretation and Evaluation technique* (DIE) dan *b.* kolokium (*colloquium*).

a. Validasi dengan Menggunakan Teknik *Description, Interpretation and Evaluation technique* (DIE)

Validasi model oleh para praktisi dan akademisi, dilakukan dengan menggunakan teknik DIE. Menurut Sudjana (2004) bahwa DIE adalah teknik yang digunakan :

.....dengan maksud agar warga belajar mampu membedakan, menjelaskan, menafsirkan dan menilai suatu informasi, konsep, gagasan dan sebagainya, serta dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar untuk membahas bahan belajar yang disajikan dalam bentuk visual.....

Operasionalisasi teknik tersebut mencakup : (1) *deskripsi*, yaitu upaya menggambarkan fakta yang terlihat dalam gambar/model (*description* : what I see, and only an observe fact, (2) *interpretasi*, yaitu memikirkan apa yang dilihat (*interpretation*: what I think

about what I see), dan (3) *evaluasi*, yaitu merasakan nilai positif dan atau negative dari apa yang saya pikirkan (evaluation : what I feel about what I think).

Berdasarkan teknik DIE ini, para ahli dan praktisi Pendidikan Luar Sekolah dengan keahlian dan pengalaman praktik di lapangan dipandang mampu menganalisis model konseptual sehingga berbagai faktor yang diprediksi dapat menghambat penerapan model akan segera diketahui untuk kemudian dilakukan revisi pada bagian-bagian tertentu.

b. Validasi model dengan menggunakan kolokium (colloquium).

Pada penelitian ini validasi model konseptual juga diperdalam melalui kegiatan kolokium (colloquium), yaitu suatu kegiatan “.....untuk membahas permasalahan yang dihadapi melalui pengajuan permasalahan kepada nara sumber”, Abdulhak (1995). Keuntungan menggunakan validasi model kolokium, karena penyelenggaraan teknik ini melibatkan berbagai ahli. Langkah dalam pelaksanaan kolokium ini diawali dengan penjelasan model konseptual sebagai bahan pembahasan baik untuk kalangan akademisi, praktisi maupun birokrat guna dipelajari terlebih dahulu. Pada pelaksanaan kolokium peneliti bertindak sebagai fasilitator dengan moderator Kepala Pusat Inkubator Bisnis LPPM Ikopin. Upaya validasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa masukan dan sanggahan dari para peserta kolokium, dan selanjutnya dibuat revisi atas masukan tersebut guna mendapat koreksi dan persetujuan dari seluruh peserta.

3) Tahap Uji Coba

Pelaksanaan uji coba dilakukan dalam rangka uji kelayakan draft model inkubasi bisnis dalam perintisan pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat, untuk kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan dengan harapan dapat melahirkan model yang *applicable* (layak terap) sekaligus terjadinya pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat.

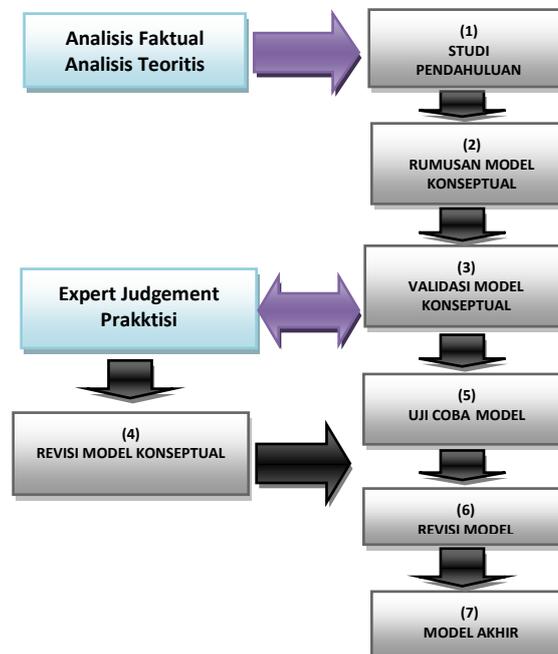
Proses uji coba dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (1) *Persiapan*. Kegiatan yang dilakukan pada langkah ini adalah menyiapkan “*Key Performance Indicator*” (KPI) *Program Umum* meliputi : Sasaran Program, Indikator program dan asumsi program. Serta *Tahapan Proses Inkubasi bisnis* yang akan ditempuh meliputi : Tahapan proses inkubasi bisnis, kegiatan program, sasaran, indikator, outcome, Instrument, cara mengukur, responden dan data aktifitas.
- (2) *Pelaksanaan Inkubasi Bisnis*. Pada tahap pelaksanaan ini tahapan kegiatan dilakukan sesuai dengan proses inkubasi dalam merintis pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat, mulai dari tahap sosialisasi program hingga evaluasi.
- (3) *Pemantauan*. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pemantauan atas respon subjek penelitian dalam pelaksanaan dan implementasi pembelajaran yang diperoleh dari setiap tahapan proses inkubasi bisnis dalam merintis pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat.
- (4) *Refleksi*. Setelah tahapan proses inkubasi dilaksanakan, dilakukan refleksi untuk memperoleh data berkenaan dengan proses dan hasil uji coba.
- (5) *Evaluasi*. Evaluasi ini dilakukan terhadap warga belajar, tutor dan pencapaian KPI sesuai tahapan aktifitas yang dilakukan sesuai dengan kepentingan evaluasi.

4) Tahap Revisi Model Pembelajaran dan Laporan Penelitian.

Revisi model pembelajaran berbentuk model inkubasi bisnis dalam perintisan pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat, dilakukan atas dasar pengolahan dan analisis data hasil uji coba dilakukan secara kualitatif, analisis bertujuan memperoleh kesimpulan akhir sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Uji kuantitatif dilakukan melalui suatu pengukuran dengan menggunakan skala likert yang berskala ukur ordinal. Dari hasil pengolahan data dan hasil uji coba akan menghasilkan masukan-masukan untuk penyempurnaan dan revisi, sehingga pada akhirnya menghasilkan rancangan pembelajaran model inkubasi bisnis dalam merintis pengembangan desa agroekowisata berbasis masyarakat sesuai dengan karakteristik sasaran.

Langkah penelitian dan pengembangan yang akan dilakukan meliputi : studi pendahuluan, perumusan model konseptual, validasi model konseptual, revisi model konseptual, pelaksanaan uji coba, penyempurnaan model konseptual sehingga menjadi model akhir.



Gambar 4 : Alur Tahapan Penelitian

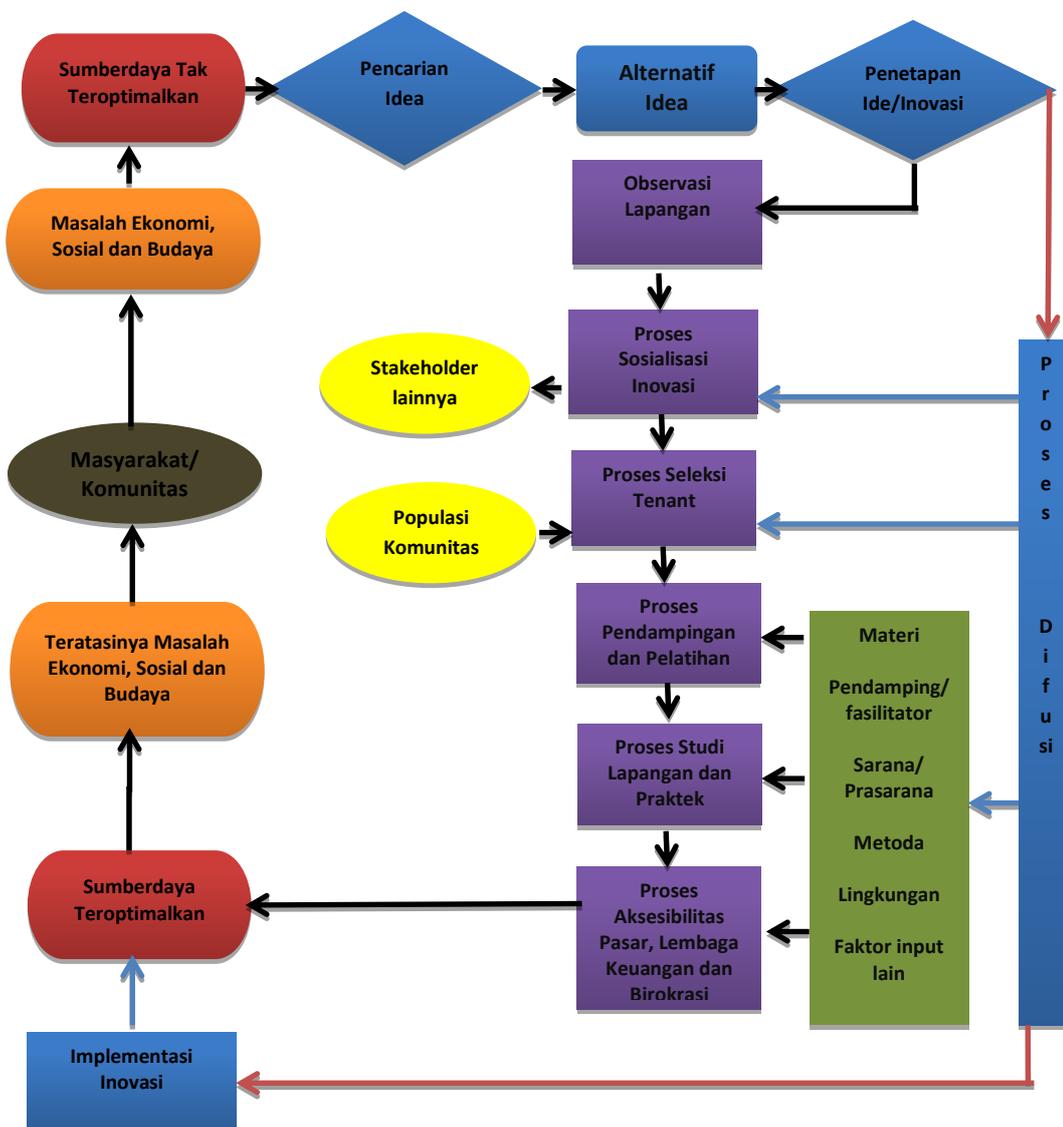
E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Desain Model Inkubator Bisnis dalam Pengembangan Agroekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.

Model Inkubator Bisnis, dengan substansi tahapan proses yang dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan lapangan dan spesifikasinya sesuai dengan pendapat para *stake holder*. Adapun desain inkubasi bisnis disusun melalui tahapan : *Tahap Pertama*, melakukan melalui studi lapangan secara intensif dan masukan dari “key person” masyarakat meliputi (1) Penetapan lokasi,(2) Sosialisasi Program, (3) Seleksi calon tenant (warga belajar). *Tahap Kedua*, Proses pendampingan dan pelatihan dilakukan dengan menggunakan metoda partisipatif baik terstruktur maupun tidak terstruktur sesuai dengan aktifitas terjadwal dan yang terjadi secara spontan dimasyarakat, hal ini dimungkinkan karena selama program berjalan tim manajemen/pendamping harus berada dan tinggal dilingkungan masyarakat, sehingga proses inkubasi dapat berjalan dengan baik. Materi yang ditetapkanpun disesuaikan dengan kebutuhan inovasi yang akan didifusikan pada komunitas, dalam hal ini segala aspek yang terkait dengan desa agroekowisata meliputi motivasi atas perubahan, infrastruktur, kelembagaan desa wisata, eduekowisata, pemasaran jasa wisata, dan pelayanan jasa wisata baik bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. *Tahap Ketiga*, Tahap Evaluasi dilakukan meliputi capaian atas “*key performment indicator*” yang telah ditetapkan sebelumnya, juga evaluasi proses inkubasi yang dijalankan oleh para tenant untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi yang dijalankan dapat dilakukan melalui “*Forum Group Dicussion*” yang dihadiri oleh para stake holder, sehingga dalam proses “*Rencana Tindak Lanjut*” para stake holder dapat menjalankan perannya dalam menindak lanjuti program berikutnya secara berkelanjutan sampai terbentuk suatu kemandirian dalam komunitas.

2. *Model Inkubator Bisnis Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Luar Sekolah dalam Pengembangan Agroekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.*

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu langkah meningkatkan keberdayaan dalam berbagai aspek kehidupannya, baik aspek politik, sosial, budaya maupun ekonomi. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan karena adanya ketakberdayaan. Untuk mengetahui ketakberdayaan tersebut maka diperlukan kajian awal yang dapat mendeskripsikan fenomena ketakberdayaannya sesuai dengan aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan aspek ekonomi bagi masyarakat pedesaan, khususnya petani, maka dilakukan analisis awal terhadap masalah dan potensi yang ada pada masyarakat tersebut. Permasalahan yang ada adalah belum teroptimalkannya sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat desa sehingga tidak dapat memberikan kemanfaatan ekonomi yang maksimal. Pendekatan ABCD, merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat mengidentifikasi asset potensial yang dimiliki masyarakat, baik asset ekonomis maupun sosial-budaya. Dari identifikasi asset tersebut maka dilakukan pengkajian



Gambar 5 :
Proses Inkubasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah

untuk mendapatkan berbagai macam idea atau inovasi yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan memperhatikan berbagai potensi yang belum teroptimalkan di lingkungan masyarakat desa, maka inovasi “Perintisan dan Pengembangan Desa Agroekowisata” dianggap ideal dan dapat memberikan “multiplier effect” yang besar dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Maka selanjutnya inovasi ini perlu di-difusi-kan pada masyarakat desa melalui proses pembelajaran yang merupakan aktivitas pendidikan luar sekolah. Aktivitas pembelajaran pada masyarakat, dan juga stakeholder lainnya, dimulai pada tahap sosialisasi program, dilanjutkan rekrutasi warga belajar melalui proses seleksi, Pelatihan dan Pendampingan, Aksesibilitas Usaha. Dari aktivitas yang telah dilakukan diharapkan sumberdaya yang dimiliki masyarakat dapat teroptimalkan, sehingga upaya pemberdayaan masyarakat dapat tercapai. Secara skematis proses tersebut tampak pada Gambar 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I,(1998). *Studi Kebutuhan Belajar Masyarakat Melalui Layanan Belajar Luar Sekolah*,Bandung:IKIP,FIP
- Adi, I R. (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ahmed,M,(1975),*The Economics Of non Formal Education (Resources, Cost And Benefit)*, Newyork:Preager Publishers
- Daulay, A H, *Entrepreneurial Economic Development Strategy, 2004, PIB ITB*
- Bird , M, (1991) *How To Make Your Training Pay : How To Wring Every Drop of Value For Your Training Budget*.
- Cunningham GERD, Mathie Alison (2002), *Asset Based Community Development - An Overview*, Institut Internasional Coady
- Ife, J,(2002). *Community Development : community-based alternatives in an age of globalisation*. Australia : Longman
- Irwanto. (1998). *Focus Group Discussion (FGD)*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- McKnigh, J & Kretzmann, J, (1993) , *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, Illinois: Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Kartasmita, G, (1996), *Pembangunan untuk Rakyat*, Jakarta, Cides.
- Sudjana,D,(2000),*Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung : Nusantara
-,(2000),*Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafati dan Teori Pendukung Asas*, Bandung : Nusantara
- Setiawan, W L, (2004) ,*Entrepreneurial Economic Development Strategy, PIB ITB*
- Toni, F,(2003). *22 Tahun Studi Pembangunan Pengurangan Kemiskinan, Pembangunan Agrobisnis dan Revitalisasi Pertanian*, LPPM, IPB.

Sumber lain :

- Bank Indonesia (2006). *Kajian Inkubator Bisnis dalam rangka Pengembangan UMKM*, Litbang Biro Kredit.
- Pangabean,R(2006). *smecda.ccm/kajian/files/jurnal/_1_%20jurnal_profil_inkubator.pdf*
- Peraturan Pemerintah No 73 thn (1990). *Tentang Pendidikan Luar Sekolah*
- Rizki, Y (2009). <http://www.erizky.net/artikel.php?id=204392>
- Kepmen Koperasi dan UKM No.813/Kep/M.KUMKM/VII/2002.
- Wikipedia Bahasa Indonesia – Ensiklopedia Bebas
- Winardi, (1989).*Kamus Ekonomi*,. Penerbit Mandar Maju

Penulis adalah Dosen Prodi Manajemen IKOPIN Sumedang